

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konversi Agama

1. Pengertian Konversi Agama

Pengertian konversi agama secara etimologi terbagi dalam dua kata yaitu konversi yang berasal dari kata *conversion* yang berarti pindah, tobat, berubah. *Conversion* berarti berubahnya seseorang atau kelompok dari satu agama ke agama lain. Selanjutnya yaitu kata agama, agama dapat diartikan sebagai suatu ketaatan atau penyerahan diri kepada kekuatan ghoib yang lebih tinggi dari manusia, yang dipercaya dapat mengatur dan mengontrol jalannya alam dan kehidupan manusia.¹

Secara terminologi pengertian konversi agama memiliki beberapa pengertian di antaranya yaitu menurut William James, ia mengartikan konversi agama dengan kata-kata:

to be converted, to be regenerated, to receive grace, to experience religion, to gain an assurance, are so many phrases which denote to the process, gradual or sudden, by which a self hitherto devoid, and consciously wrong inferior and unhappy, becomes unified and consciously right superior and happy, in consequence of its firmer hold upon religious realities.²

Yang dapat diartikan sebagai peristiwa untuk terlahir kembali (*regenerated*), mendapat rahmat, mendapatkan pengalaman keagamaan, memperoleh kepastian, yang menunjukkan suatu proses baik yang

¹ Kurnial Ilahi, et. al, *Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau* (Malang: Inteligensia Media, 2017), 8.

² William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: The New American Library, 1958), 157.

berlangsung bertahap maupun cepat. Ketika pribadi sebelumnya mengalami keterbelahan dan sadar bahwa dirinya rendah, salah, dan tidak berbahagia, menjadi menyatu dan merasa percaya diri, benar dan berbahagia, sebagai akibat menguatnya keyakinan terhadap realitas-realitas keagamaan.

Sementara menurut Max Heirich sebagaimana dikutip oleh D. Hendropuspito, mereka menjelaskan pengertian konversi agama dengan bahasa yang lazim didengar masyarakat Indonesia yaitu “masuk agama”. Bukan hanya itu, mereka juga menjelaskan bahwa seseorang yang dulunya memeluk satu keyakinan kemudian berpindah ke keyakinan yang lain juga bisa disebut dengan melakukan konversi agama. Maka dalam hal ini arti konversi agama sebagai “masuk agama” sama dengan “pindah agama”.

Conversio yang merupakan Bahasa Latin dari konversi agama juga lebih tepat untuk diartikan sebagai “masuk agama” dan “pindah agama”. Dalam Bahasa Inggris konversi agama disebut dengan *conversion*. Baik “*conversio*” maupun “*conversion*” sebenarnya memiliki makna yang lebih luas yakni berbalik, berubah, bertaubat, dan masuk ke dalam agama.³

Menurut Heirich dalam bukunya *Change of Heart*, sebagaimana dikutip oleh Kurnial Ilahi konversi agama merupakan suatu tindakan seseorang atau kelompok yang masuk atau berpindah dari suatu kepercayaan ke kepercayaan yang lain ataupun perilaku yang berlawanan

³ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 78, dikutip dari karya Max Heirich yang berjudul “Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories about Religious Conversion” dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 83, No. 3.

dengan kepercayaan sebelumnya. Konversi juga dapat diartikan dengan berubahnya tindakan seseorang atau kelompok mengenai pengalaman dan keterlibatan dalam agamanya ke tingkat yang lebih tinggi.⁴

2. Faktor-faktor Penyebab Konversi Agama

Konversi agama bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya konversi agama. William James menyebutkan faktor-faktor penyebab konversi agama di antaranya, yaitu: *Pertama*, konversi agama disebabkan oleh adanya suatu dorongan tenaga di jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga memunculkan persepsi baru dalam dirinya, dalam bentuk suatu ide yang mantap. *Kedua*, konversi agama dapat terjadi karena adanya krisis ataupun secara mendadak.

Untuk lebih jelasnya seperti yang dikutip oleh Kurnial Ilahi, William James membaginya ke dalam dua bagian, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*.⁵ Di antara faktor *intern* yang mempengaruhi tindakan konversi agama yaitu meliputi:

a. Faktor kepribadian

Secara psikologis seseorang dengan tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwanya. Seperti yang diperoleh dalam hasil penelitiannya, William James mengatakan bahwa seseorang

⁴ Kurnial Ilahi, et. al, *Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau* (Malang: Inteligencia Media, 2017), 28., dikutip dari buku karya Max Heirich yang berjudul "Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories about Religious Conversion" dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 83, No. 3.

⁵ Kurnial Ilahi, et. al, *Konversi Agama.*, 16-17., dikutip dari buku karya William James yang berjudul "Pengalaman-pengalaman Religius."

dengan tipe kepribadian melankolis cenderung memiliki kerentanan perasaan lebih dalam yang menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.

b. Faktor pembawaan

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Guy E. Swanson seperti yang dikutip oleh Jalaluddin ditemukan bahwa ada semacam kecenderungan bawaan dikarenakan urutan kelahiran seseorang. Anak sulung dan bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, beda dengan anak yang dilahirkan urutan kedua atau antara sulung dan bungsu, mereka lebih sering mengalami stres. Ternyata hal tersebut dapat mempengaruhi terjadinya konversi agama.⁶

Kemudian faktor *ekstern* yang mempengaruhi terjadinya konversi agama meliputi:

- a. Faktor keluarga, di antara faktor keluarga yang mempengaruhi yaitu: keretakan dalam keluarga, ketidakserasian dengan pasangan, memiliki keyakinan yang berbeda, kesepian, mengalami kesulitan dalam masalah seksualitas, kurangnya pengakuan dari karib kerabat.
- b. Lingkungan tempat tinggal, seseorang yang merasa terlempar atau terasingkan dari lingkungannya akan beranggapan bahwa ia hidup sebatang kara. Keadaan seperti ini menyebabkan seseorang

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 335, dikutip dari buku Guy E. Swanson yang berjudul “*The Birth of The Gods: The Origin of Primitive Beliefs.*”

mendambakan kehidupan yang tenang dan menemukan tempat untuk dirinya bergantung sehingga kegelisahan yang dialaminya hilang.

- c. Perubahan status, perubahan status dapat disebabkan oleh berbagai macam persoalan, seperti perceraian, pernikahan dengan seseorang yang berbeda kepercayaan, perubahan pekerjaan, keluar dari sekolah atau perkumpulan yang diikutinya.
- d. Kemiskinan, kondisi perekonomian yang sulit juga mendorong banyaknya terjadi konversi agama. Masyarakat awam dengan ekonomi kelas bawah lebih mudah terpengaruh untuk masuk suatu agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik, karena terhimpit oleh kebutuhan sandang dan pangan yang mendesak.

Dengan demikian William James mengatakan bahwa konversi agama bukan hanya terjadi pada seseorang yang merubah keyakinan lamanya menjadi keyakinan baru, tetapi juga bisa terjadi pada seseorang dengan keyakinan yang tetap, salah satunya ditandai dengan semakin taat terhadap keyakinan yang dianutnya ataupun menyadari kesalahan yang telah diperbuat sehingga menyebabkan perubahan perilaku dalam menjalankan praktik keagamaan.

Menurut Heirich, sebagaimana dikutip oleh Hendropuspito, ada empat faktor penyebab seseorang atau kelompok melakukan konversi agama. Empat faktor tersebut adalah:

- a. Faktor pengaruh atau petunjuk Ilahi, faktor ini datang dari kalangan teologi. Seseorang atau kelompok yang melakukan konversi agama

disebabkan oleh adanya pengaruh supernatural.⁷ Pengaruh tersebut merupakan bentuk dorongan dari karunia Tuhan. Karena untuk dapat menerima suatu keyakinan baru dengan segala konsekuensi yang mengikutinya diperlukan bantuan dari Tuhan yang sifatnya cuma-cuma.⁸ Namun, pengaruh ini terasa sulit dibuktikan kerana muncul dari dunia supra-empiris dan bukan dari kompetensi ilmu-ilmu sosial. Maka dari itu perlu ditelusuri dari faktor-faktor lainnya.

- b. Faktor kedua datang dari kalangan psikologi yaitu faktor pembebasan dari tekanan batin. Kondisi ini terlihat ketika seseorang sedang menghadapi situasi yang mengancam atau menekan batinnya sehingga ia merasa tidak dapat mengatasi dengan kekuatannya sendiri. Saat itulah ia akan mencari kekuatan lain yang mampu memberikan ketenangan dan ketentraman batin. Hal tersebut membuat ia meninggalkan apa yang selama ini diyakininya.

Tekanan batin sendiri dapat muncul dari beberapa faktor. Pertama, masalah keluarga: ketidakserasian, percekocokan, kesepian, kesulitan seksual, dan kurang mendapat pengakuan dari kerabat. Kedua, kondisi lingkungan tempat tinggal: keterasingan dari kehidupan disuatu tempat yang menyebabkan ia merasa hidup sebatang kara. Ketiga, perubahan status: bisa disebabkan oleh perceraian, masalah

⁷ Nasril, "Melacak Konsep Konversi Agama", *Ilmiah Dakwah dan Konseling Islam Al-Irsyad*, Vol. VI No. 1 (April, 2015), 31.

⁸ Kurnial Ilahi, et. al, *Konversi Agama.*, 28-29.

pendidikan, maupun pernikahan beda agama. Keempat, urutan kelahiran tertentu. Kelima, disebabkan oleh kemiskinan.

- c. Faktor ketiga yaitu situasi pendidikan. Faktor ini muncul dari kalangan pendidikan. Dalam penelitian ilmu sosial menunjukkan argumentasi bahwa suasana dan lingkungan pendidikan dapat mempengaruhi terbentuknya disposisi religiusitas seseorang. Terlebih dapat dilihat dari banyaknya sekolah-sekolah keagamaan yang dinaungi oleh yayasan dari berbagai agama. Faktanya sebagian besar anak didik memilih sekolah di bawah naungan yayasan keagamaan yang sesuai dengan agama mereka. Sebagian kecil lainnya memutuskan untuk bersekolah di yayasan yang berbeda dengan kepercayaan mereka, pada akhirnya akan berpindah agama mengikuti kepercayaan yang dianut oleh yayasan tersebut. Sejauh ini hanya hal tersebut yang dapat dibenarkan bahwa situasi pendidikan dapat menyebabkan seseorang melakukan konversi agama.
- d. Fakta keempat yaitu muncul dari kalangan sosial. Menurut Max Heirich sebagaimana dikutip oleh Hendropuspito, pengaruh sosial memiliki peran yang cukup intens dalam menjadikan seseorang mengambil keputusan untuk berpindah agama. Di antara aneka pengaruh sosialnya yaitu, adanya pergaulan antar individu yang saling mempengaruhi, masuknya seseorang ke dalam suatu komunitas sesuai dengan seleranya karena ajakan teman akrab, berulang kali diajak menghadiri kebaktian keagamaan, ketika sedang mencari pegangan

hidup yang baru ia mendapat masukan dari karib kerabat atau teman dekatnya, sebelum melakukan konversi agama telah mempunyai hubungan dengan seorang tokoh agama tertentu.⁹

Dari beberapa faktor yang diuraikan di atas, dalam kutipan Kurnial Ilahi dkk, Max Heirich mengatakan bahwa bukan hanya satu faktor yang bisa menjadi penyebab seseorang berpindah agama, tetapi hal tersebut juga bisa disebabkan adanya kerja sama dari beberapa faktor yang memiliki pengaruh lebih kuat. Maka dapat disimpulkan bahwa perpindahan agama sebagai fakta merupakan hasil pengaruh dari jalinan yang saling membantu.¹⁰

Pada dasarnya fenomena konversi agama dapat terjadi pada setiap orang, hal tersebut dikarenakan adanya kebutuhan hidup sebagai manusia yang dinamis tidak dapat terpenuhi secara wajar atau tidak bisa terjamin dengan layak. Dalam sebuah teori sosial dikatakan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang dinamis. Oleh karena itu, saat merasa kebutuhannya tidak terpenuhi, manusia akan terus mencarinya.

Begitu pula dengan agama, ketika dalam diri seseorang muncul perasaan tidak puas dengan apa yang ia yakini seperti nilai-nilai dalam agama sebelumnya, maka hal inilah yang mendorong perpindaham agama.

⁹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama.*, 80-83, dikutip dari karya Max Heirich yang berjudul “Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories about Religious Conversion” dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 83, No. 3.

¹⁰ Kurnial Ilahi, et. al, *Konversi Agama.*, 30., dikutip dari karya Max Heirich yang berjudul “Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories about Religious Conversion” dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 83, No. 3.

3. Macam-macam Konversi Agama

Dengan meminjam istilah *Starbuck*, William James menyimpulkan bahwa konversi agama dibagi menjadi dua tipe yaitu *type volitional* (perubahan bertahap), dan *type self-surrender* (perubahan drastis). Adapun penjelasannya yaitu:

a. *Type Volitional* (perubahan secara bertahap)

Dalam tipe ini, konversi agama yang dilakukan merupakan sebuah proses yang bertahap sedikit demi sedikit hingga membentuk sebuah aspek yang utuh dan kebiasaan rohaniyah yang baru. Seseorang yang mengalami konversi agama dengan tipe seperti ini sebagian besar akan mengalami gejolak pertentangan batin, seperti perasaan ingin menjauhkan diri dari dosa untuk menuju pada kebenaran.

b. *Type Self-Surrender* (perubahan secara drastis)

Konversi agama tipe ini merupakan konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba mengubah pendiriannya terhadap agama yang dianutnya. Perubahan ini bisa muncul dari kondisi yang dulunya tidak taat menjadi taat, dari yang dulunya tidak percaya pada suatu agama menjadi percaya, dan lain sebagainya. William James mengakui bahwa konversi dengan tipe ini terjadi karena petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa terhadap

seseorang. Gejala ini terjadi dengan sendirinya sehingga seseorang menerima kondisi yang baru dengan kondisi jiwa sepenuhnya.¹¹

4. Tahapan dan Proses dalam Konversi Agama

Menurut Zakiyah Drajat dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Jiwa Agama* ia menjelaskan bahwa, sangat sulit memberikan batasan secara tegas terhadap tahapan dalam proses konversi agama. Apakah seseorang tersebut sudah mengalami konversi agama secara internal atau belum. Sebab pengalaman satu sama lain sangat berbeda, sesuai dengan pertumbuhan dan perubahan jiwa agama yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterima sejak ia masih kecil. Begitu juga dengan suasana lingkungan ia tinggal, dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak keputusan untuk melakukan perubahan keyakinan.¹²

Berbeda dengan konversi agama yang secara eksternal sangat mudah untuk diketahui. Karena pada umumnya orang yang melakukan konversi agama akan melakukan sebuah prosesi dan secara langsung menyatakan ia telah melakukan perpindahan keyakinan kepada publik secara terang-terangan, dan siap untuk mengganggu konsekuensinya.

Tingkatan konversi agama juga sangat beragam tiap individu. Ada yang hanya berpindah saja dan ada juga yang melakukannya secara mendalam disertai dengan mengikuti kegiatan keagamaan dan rela berjuang untuk agamanya yang baru. Ada yang bertahap ada juga yang

¹¹ Jaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1998), 56.

¹² Kurnial Ilahi, et. al, *Konversi Agama.*, 18.

tiba-tiba. Namun secara umum tahapan-tahapan konversi agama dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Masa tenang pertama, masa ini terjadi di mana kondisi jiwa sedang dalam keadaan tenang karena seseorang masih terkesan acuh terhadap agama.
- b. Masa ketidaktenangan, pada masa ini mulai terjadi konflik dan pertentangan dalam batin, gelisah, sedih, kecewa, putus asa, tegang, dan sebagainya, entah itu disebabkan oleh kekecewaan, moralnya, atau yang lainnya. Pada masa inilah biasanya perasaan seseorang menjadi sangat peka, ia mudah tersinggung, mudah merasa putus asa dan tidak berguna, serta mudah terpengaruh sugesti.
- c. Peristiwa konversi agama, masa ini terjadi ketika kegoncangan hati sudah sampai pada puncaknya, dan saat itulah seseorang tiba-tiba akan merasa bahwa ia telah mendapat petunjuk Tuhan hingga timbul kondisi dan perasaan jiwa yang baru. Seluruh gejolak yang ia rasakan sebelumnya menjadi reda seketika, jiwa terasa damai dan tentram dengan keyakinannya yang baru.
- d. Masa tenang dan tentram, setelah kondisi krisis konversi selesai, maka akan muncul perasaan yang baru, merasa aman dan damai di hati, lepas dari segala rasa berdosa, dan segala persoalan jadi lebih mudah untuk ia lalui.
- e. Masa ekspresi konversi dalam hidup. Masa ini adalah masa terakhir dalam tahapan konversi agama, seseorang mulai mengungkapkan

konversi agamanya lewat tingkah laku, sikap, perkataan, dan jalan hidupnya sesuai dengan tuntutan ajaran dalam agama barunya.¹³

B. Masyarakat Plural

Masyarakat plural ialah masyarakat yang warganya terdiri dari dua atau lebih sub-penduduk (kelompok), di mana dalam setiap anggota sub-kelompok memiliki rangkap nilai dan juga tanggapan yang distingtif untuk mengatur kehidupan umum ataupun pribadi mereka.

Dalam konteks masyarakat plural, majemuk, dan penuh dengan keanekaragaman, maka manusia dengan sendirinya terbagi ke dalam kelompok dengan tujuan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dalam masyarakat ini dibutuhkan sikap pada setiap komunitas tertentu untuk dapat menerima keragaman komunitas lain, bersikap toleran antara satu dengan lainnya, salah satunya dengan memberikan kebebasan dan kesempatan kepada setiap penganut agama, untuk dapat menjalani dan melaksanakan ajaran agama yang dianut dan diyakininya. Masyarakat majemuk hanya membutuhkan sikap agar masing-masing kelompok berlomba-lomba dalam jalan yang baik dan benar, karena Tuhanlah satu-satunya Zat Yang Maha Mengetahui hakikat dari persoalan baik atau buruk, benar atau salah.¹⁴

¹³ Daradjat, *Ilmu Jiwa.*, 139-140.

¹⁴ Nurcholis Madjid, "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam", dalam *Passing Over: Melintas Batas Agama*, ed. Komaruddin Hidayat, et. al. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 173.